

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KABILA

Nama_1 Farris Maulana Fahrezi Panigoro¹, **Nama_2** Meyko Panigoro² **Nama_3**

Sudirman³

Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo
Alamat e-mail : 1farris1802@gmail.com), Alamat e-mail : 2meyko@ung.ac.id,
Alamat e-mail : 3sudirman@ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of implementing the Problem-Based Learning (PBL) method on students' critical thinking skills in Integrated Social Studies for eighth-grade students at SMP Negeri 1 Kabilia. The research employed a quantitative approach with an ex post facto design involving 99 students as the sample, selected through total sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire and analyzed through simple linear regression using SPSS version 25. The results indicate a significant positive effect of PBL implementation on students' critical thinking skills ($\beta = 0.820$, $p < 0.001$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.612$) shows that 61.2% of the variance in students' critical thinking abilities is explained by PBL implementation, while the remaining 38.8% is influenced by other variables. This finding supports Vygotsky's social constructivist theory and Facione's model of critical thinking, emphasizing the role of problem-solving and reflective inquiry in learning. The study provides empirical evidence for educators to adopt PBL as an effective approach to fostering Higher Order Thinking Skills (HOTS) in social studies learning.

Keywords: *Problem Based Learning, critical thinking, Integrated Social Studies, social constructivism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Kabilia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Populasi penelitian berjumlah 99 siswa yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan koefisien regresi sebesar **0.820** dan nilai signifikansi $p < 0.001$. Koefisien determinasi ($R^2 = 0.612$)

menunjukkan bahwa 61,2% variasi kemampuan berpikir kritis dijelaskan oleh penerapan PBL. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan model berpikir kritis Facione yang menekankan pentingnya kegiatan pemecahan masalah dan refleksi dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi empiris bagi guru IPS dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, kemampuan berpikir kritis, IPS Terpadu, konstruktivisme sosial*

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sebagai dasar dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Di Indonesia, perubahan kurikulum yang menekankan pada penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) menegaskan pentingnya peran guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu menstimulasi proses berpikir kritis siswa (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena mendorong siswa memahami fenomena sosial

secara analitis dan reflektif (Setiawan, 2021). Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran IPS di banyak sekolah masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan menekankan pada hafalan fakta, bukan analisis masalah (Sari & Widodo, 2020). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia juga tergambar dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih lemah dalam kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi (OECD, 2023). Temuan ini memperkuat kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata. Salah satu

pendekatan yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL).

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah autentik sebagai konteks untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hmelo-Silver, 2019). PBL berakar pada teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar (Vygotsky, 1978; Savery, 2015). Melalui tahapan-tahapan PBL—mulai dari orientasi masalah, penyelidikan mandiri, kolaborasi kelompok, hingga refleksi hasil—siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis data, serta menarik kesimpulan logis (Barrows, 2020). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL secara konsisten berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis di berbagai mata pelajaran, termasuk sains, matematika, dan IPS (Husna, Widiyanti, & Raharjo, 2022; Ningsih & Wahyudi, 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang efektivitas PBL di Indonesia masih berfokus pada konteks mata pelajaran eksakta, sedangkan kajian pada pembelajaran IPS di tingkat SMP masih terbatas. Selain itu, studi empiris yang menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* untuk menilai pengaruh penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa masih jarang ditemukan (Rahmawati & Suryani, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijembatani. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS Terpadu, khususnya di SMP Negeri 1 Kabila. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan metode Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti teoretis mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa. Secara praktis,

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan pengembang kurikulum untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Desain *ex post facto* dipilih karena peneliti ingin mengamati hubungan antara penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kondisi yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.

Model penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yang bertujuan mengidentifikasi sejauh mana penerapan PBL (variabel X) memengaruhi kemampuan berpikir kritis (variabel Y). Hubungan kausal diuji melalui analisis regresi linear sederhana, yang memungkinkan

peneliti mengukur kekuatan dan arah pengaruh antarvariabel (Sugiyono, 2022). Desain penelitian ini juga mempertimbangkan validitas internal melalui uji asumsi statistik untuk memastikan keandalan hasil.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabilia, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan model PBL dalam pembelajaran IPS secara terbatas, namun hasil belajar siswa menunjukkan variasi yang cukup besar.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 214 siswa yang tersebar dalam tujuh kelas. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling agar setiap kelas memiliki peluang representatif untuk terpilih (Etikan & Bala, 2017). Berdasarkan perhitungan Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 99 siswa, yang terdiri atas tiga kelas (VIII A, VIII B, dan VIII C).

Penelitian ini terdiri atas dua variabel:

- Variabel bebas (X): Penerapan Problem Based Learning (PBL).

PBL dioperasionalisasikan sebagai penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan penyajian masalah kontekstual, kolaborasi kelompok, penyelidikan mandiri, dan refleksi hasil belajar (Hmelo-Silver, 2019).

- Variabel terikat (Y): Kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis diukur melalui indikator interpretation, analysis, evaluation, inference, dan self-regulation berdasarkan model Facione (2013)..

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Pengembangan butir angket dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Penyusunan indikator berdasarkan teori PBL (Barrows, 2020) dan teori berpikir kritis (Facione, 2013).
2. Validasi isi (content validity) dilakukan oleh tiga ahli pendidikan IPS untuk memastikan kesesuaian indikator dan butir pertanyaan.
3. Uji validitas empiris dilakukan terhadap 30 siswa di luar sampel

penelitian. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel (0,30) pada taraf signifikan 0,05 (Arikunto, 2019).

4. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimal $\alpha \geq 0,60$ (Nunnally & Bernstein, 1994)..

Data dikumpulkan melalui:

1. Angket: untuk memperoleh skor persepsi siswa terhadap penerapan PBL dan kemampuan berpikir kritis.
2. Observasi non-partisipan: untuk mengonfirmasi penerapan PBL di kelas.
3. Dokumentasi: berupa silabus, RPP, dan hasil belajar siswa sebagai data pendukung triangulasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan SPSS versi 26.0. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik: meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), linearitas, dan homoskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi.
2. Analisis Regresi Linear Sederhana: digunakan untuk

menguji pengaruh variabel X terhadap Y. Model persamaan yang digunakan:

1. [
2. $Y = a + bX$
3.]
4. dengan Y = kemampuan berpikir kritis, X = penerapan PBL, a = konstanta, dan b = koefisien regresi.
3. Uji Signifikansi: dilakukan menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan) dengan taraf signifikansi 0,05.
4. Koefisien Determinasi (R^2): digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

Langkah-langkah penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

1. Persiapan: penyusunan instrumen, validasi ahli, dan izin penelitian ke sekolah.
2. Pelaksanaan: penyebaran angket kepada responden dan observasi pelaksanaan PBL di kelas.
3. Analisis dan Pelaporan: pengolahan data, interpretasi hasil, dan penyusunan laporan akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 99 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabilia yang menjadi responden. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa untuk menilai dua variabel utama: penerapan Problem Based Learning (PBL) sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y).

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan PBL dan tingkat kemampuan berpikir kritis berada pada kategori tinggi. Secara rinci, nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), serta nilai minimum dan maksimum disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Stand. Deviasi	Kategori
PBL (X)	9	64	95	80.42	7.53	Tinggi
9						
BERPIKIR						
IR	9	60	95	79.68	8.17	Tinggi
KRITIS	9					
(Y)						

Berdasarkan Tabel 1, skor rata-rata variabel PBL sebesar 80,42, menunjukkan bahwa siswa menilai penerapan metode PBL di kelas berlangsung dengan intensitas tinggi. Demikian pula, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis sebesar 79,68, yang juga tergolong kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif yang baik selama proses pembelajaran IPS berbasis PBL berlangsung.

2. Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan analisis inferensial, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi linear sederhana.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai $F = 1,504$; $p = 0,220$, menunjukkan hubungan linear antara PBL dan kemampuan berpikir kritis. Tidak ditemukan gejala multikolinearitas maupun heteroskedastisitas, sehingga model

regresi memenuhi asumsi statistik untuk dilanjutkan pada tahap analisis pengaruh.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan PBL (X) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Ringkasan hasil analisis disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien (B)	Standar Error	t	Sig.(P)
Konstanta	12.640	2.021	6.256	0.000
(a)				
PBL (X)	0.820	0.066	12.442	0.000

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi:

$$[Y = 12.640 + 0.820X]$$

Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor penerapan PBL akan diikuti oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,820 poin. Nilai signifikansi $p = 0.000 (< 0.05)$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut positif dan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis diterima.

4. Uji Kecocokan Model (Goodness of Fit)

Tabel 3 berikut menyajikan hasil uji F untuk menilai kesesuaian model regresi secara keseluruhan.

Tabel 3. Hasil Uji F (Goodness of Fit)

Sumber Variansi	df	Fhitung	Sig. (p)
Regresi	1	154.815	0.000
Residual	97	—	—
Total	98	—	—

Nilai Fhitung = 154.815 dengan signifikansi p = 0.000 (< 0.05) menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan berpikir kritis berdasarkan penerapan PBL.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.612 menunjukkan bahwa 61,2% variasi kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh penerapan PBL, sedangkan 38,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti motivasi belajar, strategi guru, atau lingkungan belajar (Field, 2018).

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted R ²	R^2
1	0.783	0.612	0.608	5.27

Nilai korelasi R = 0.783

mengindikasikan hubungan yang kuat dan positif antara penerapan PBL dan kemampuan berpikir kritis siswa (Cohen, 1988). Hal ini berarti semakin baik penerapan PBL di kelas, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh siswa.

5. Interpretasi Hasil Statistik

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan metode PBL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila. PBL secara efektif menstimulasi siswa untuk berpartisipasi aktif, menganalisis masalah sosial, mengajukan argumen logis, dan mengevaluasi alternatif solusi yang merupakan komponen utama berpikir kritis (Facione, 2013; Hmelo-Silver, 2019).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Husna, Widiyanti, dan Raharjo (2022), yang melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa IPS setelah penerapan PBL berbasis masalah kontekstual. Penelitian Ningsih dan Wahyudi

(2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif secara signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa PBL merupakan model pembelajaran efektif untuk meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah menengah.

6. Ringkasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Penerapan PBL di SMP Negeri 1 Kabilia tergolong tinggi dan berjalan efektif.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa juga berada pada kategori tinggi.
3. Analisis regresi menunjukkan bahwa PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ($t = 12.442$, $p < 0.001$).
4. Nilai $R^2 = 0.612$ menunjukkan kontribusi PBL sebesar 61,2% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan pada bagian selanjutnya untuk menelaah secara teoretis

hubungan antara PBL, keterlibatan siswa, dan pengembangan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran IPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Kabilia. Nilai koefisien regresi sebesar 0.820 dengan nilai signifikansi $p < 0.001$ menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan PBL dalam pembelajaran, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Dalam konteks PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui kegiatan pemecahan masalah nyata. Hal ini menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, yang merupakan komponen utama dari berpikir kritis (Facione, 2013).

Lebih jauh, tahapan-tahapan PBL mulai dari orientasi masalah, penyelidikan mandiri, hingga refleksi hasil menyediakan ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan metakognitif. Proses reflektif ini penting untuk membangun kesadaran berpikir kritis yang berkelanjutan (Hmelo-Silver, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa PBL merupakan pendekatan efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Higher Order Thinking Skills / HOTS).

2. Keterkaitan dengan Temuan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Husna, Widiyanti, dan Raharjo (2022) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan signifikan dalam indikator analisis dan evaluasi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Demikian pula, Ningsih dan Wahyudi (2021)

menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara bersamaan.

Penelitian ini juga mendukung hasil meta-analisis oleh Hmelo-Silver (2019), yang menyimpulkan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar konseptual dan kemampuan berpikir kritis di berbagai jenjang pendidikan. Menariknya, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan konteks local yakni pada siswa SMP di wilayah Gorontalo yang sebelumnya belum banyak diteliti dalam literatur nasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas cakupan empiris PBL sebagai strategi pembelajaran lintas konteks budaya dan geografis.

3. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi PBL sebagai implementasi nyata dari teori konstruktivisme, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah yang autentik. Proses ini sesuai dengan pandangan Piaget (1972) tentang asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru, serta teori Vygotsky (1978) mengenai zone

of proximal development (ZPD), di mana interaksi sosial menjadi sarana pengembangan kognitif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidik dan pengembang kurikulum IPS. Pertama, guru perlu beralih dari pola pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered), di mana guru berperan sebagai fasilitator proses berpikir. Kedua, penerapan PBL dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui strategi konkret, seperti penyajian kasus sosial lokal (misalnya isu lingkungan atau ekonomi daerah) yang relevan dengan kehidupan siswa (Setiawan, 2021). Ketiga, lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan profesional bagi guru untuk merancang skenario PBL yang efektif, termasuk kemampuan merancang masalah terbuka, memfasilitasi diskusi kelompok, dan melakukan asesmen berbasis proses (Savery, 2015).

4. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Meskipun penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh

signifikan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, desain *ex post facto* yang digunakan tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol seluruh variabel luar yang mungkin memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, seperti motivasi belajar atau gaya belajar individu. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen murni atau kuasi-eksperimen agar pengaruh kausal dapat diuji lebih akurat. Selain itu, pendekatan mixed-methods dapat digunakan untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman siswa dalam penerapan PBL. Penelitian lanjutan juga dapat menambahkan variabel moderator seperti self-efficacy, keterlibatan belajar (student engagement), atau kemampuan reflektif siswa untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis masalah (Creswell & Creswell, 2018).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Kabilia. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien sebesar 0.820 dengan nilai signifikansi $p < 0.001$, yang berarti bahwa peningkatan penerapan PBL berdampak langsung terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Koefisien determinasi ($R^2 = 0.612$) mengindikasikan bahwa 61,2% variasi kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh penerapan PBL, sementara 38,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, gaya berpikir, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, hasil ini memperkuat bukti empiris bahwa PBL adalah model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills / HOTS) siswa, terutama dalam konteks pembelajaran IPS yang menekankan

analisis fenomena sosial dan pengambilan keputusan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrows, H. S. (2020). Problem-based learning in education for the professions: Past, present, and future. *Advances in Health Sciences Education*, 25(5), 1023–1039. <https://doi.org/10.1007/s10459-020-09957-9>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 215–217.
- Facione, P. A. (2013). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). The impact of problem-based learning on

- student learning: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28, 100–113. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.10028300283>
- <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Husna, M., Widiyanti, W., & Raharjo, S. (2022). The effect of problem-based learning on students' critical thinking skills in social studies. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(3), 243–254.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Ningsih, R., & Wahyudi, D. (2021). Implementasi problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 10(2), 87–95.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning worldwide*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/85ddee0c-en>
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st century learning*. Washington, DC: P21.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Rahmawati, D., & Suryani, N. (2021). Analisis penerapan problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 14(1), 45–56.
- Sari, P., & Widodo, A. (2020). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(2), 112–121.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1559>
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1559>
- Setiawan, B. (2021). Pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 14–25.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

**Daftar Pustaka ditulis mengacu
kepada standar APA 6th dengan
panduan sebagai berikut :**

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
(085222758533)
3. Feby Ingriyani, M.Pd.
(082298630689)